

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia dan lahir dari akar sejarah Indonesia.¹ Begitu juga pondok pesantren juga di sebut sebagai indigenous yang kelahirannya dari akar budaya bangsa Indonesia. Konteks ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki akar sejarah dan budaya yang lahir dari umat islam di wilayah nusantara.

Secara etimologis, Pondok Pesantren berasal dari kata *Pondok* dan *Pesantren*. Ada yang memperkirakan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di Indonesia hal ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang diteka-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal.¹

¹Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2010).

Berdasarkan pola kehidupan sehari-hari yang sangat berbeda dengan pola hidup masyarakat di luarnya, pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur' misalnya masyarakat pesantren menandai waktunya tidak menggunakan istilah pagi, siang, sore atau malam seperti yang dipakai masyarakat pada umumnya, tetapi dengan istilah berdasarkan siklus shalat lima waktu seperti *subuh, dzuhur, ashar, dan maghrib*.²

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi.

Pondok pesantren dengan segala karakteristiknya dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu memperkuat identitas kesantrian. Kata "santri" dalam masyarakat Jawa misalnya merupakan sebutan yang dialamatkan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya (Islam).¹

Fenomena lain dari pondok pesantren yang menjadi khas adalah jiwanya, yaitu ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang

² Abdurrahman Wahid, "Abdurrahman Wahid, Pesanteren Sebagai Subkultur, Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), Pesanteren Dan Pembaharuan (Jakarta: LP3ES, 1985) h. 39-40. Lihat Pula Mujamil Qomar, Pesanteren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), Hh. 16-22." .

dilakukan oleh segenap civitas akademika pesantren. Ruh tersebut terumuskan dalam prinsip yang disebut dengan panca jiwa³ pesantren yang terdiri dari : keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, mandiri, dan merdeka atau otonom. Selain itu, terdapat elemen-elemen yang seharusnya dimiliki oleh pondok pesantren yaitu gedung pondok pesantren, masjid, pengajian kitab-kitab islam klasik, kyai sebagai pendiri dan pimpinan serta santri sebagai murid yang menuntut ilmu.

Menurut Hanun Asrohah, karakter utama pesantren Indonesia terletak pada pembelajaran kitab kuning yang kebanyakan merupakan karya ulama nusantara. Kecuali pembelajaran kitab kuning, keempat elemen yang terdapat di lingkungan pesantren di atas juga terdapat di lembaga pendidikan sejenis Timur Tengah.¹

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik temoat bentuk hingga substansi telah mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang di gambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

³ Wahid Wahab, "Budaya Dan Masyarakat," Edisi Paripurna (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 55-56.

1. Tipe-tipe pondok pesantren

- a. Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu, juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern yaitu bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan

tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris).

- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman.⁴

secara faktual pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi:

- a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya yang semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajaran pondok pesantren tipe ini adalah sistem *halaqah* yang dilakukan di masjid atau surau. Kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan sepenuhnya tergantung pada keputusan kiai.

⁴ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, 2010

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Perbedaan pesantren ini khususnya pada bentuk kelas dan fasilitas yang digunakan.

Adapun kurikulum yang dijalankan mengadopsi kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Pendidikan agama dan bahasa Arab masih menjadi prioritas di pondok pesantren tipe ini.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Disebut pesantren komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern. Artinya, di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*, namun secara regular sistem pendidikan persekolahan terus dikembangkan.

B. Keisiplinan Guru

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disipel* yang artinya pengikut. Kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan

atau menyangkut tata tertib.¹ Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin berarti taat pada peraturan. Disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, aturan, atau norma yang berlaku.⁵

Disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang di miliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, siswanya, teman sejawatnya, dan terhadap sekolah serta masyarakat secara keseluruhan. Dalam PP No. 53 Tahun 2010 tentang Disiplin PNS dinyatakan bahwa disiplin PNS adalah kesanggupan PNS untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang di tentukan dalam peraturan perundang-undangan dan atau peraturan kedinasan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin.¹

Kedisiplinan guru merupakan suatu kesadaran dan kesediaan seorang guru untuk menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sekolah yang telah ditetapkan dan berlaku dalam kepentingan proses pendidikan dan pengajaran. Sebab guru menduduki posisi sebagai komunikator sementara siswa menempati posisi sebagai komunikan yang menerima.

⁵ M. Sardirman, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar" (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hal 123.

Komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa harus baik karena hal ini merupakan sesuatu yang esensial bagi suatu situasi belajar mengajar yang efektif.

Dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan keberlangsungan proses belajar mengajar dibutuhkan disiplin guru. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kepatuhan terhadap suatu peraturan atau norma hukum yang berlaku. Jadi, disiplin adalah suatu keadaan dimana setiap individu melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan aturan yang berlaku dengan semestinya dan tidak ada pelanggaran terhadap peraturan tersebut.⁶

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang wawasan wiyata mandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.¹

⁶ Irwansyah et.al, "Hubungan Motivasi Dan Disiplin Guru Sertifikasi Terhadap Proses Belajar Mengajar Pada SMA Negeri 1 Aceh Barat Daya," *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Vol. 07 No. 07 (February 2019).

Disiplin kerja adalah tindakan manajemen untuk mendorong kesadaran dan kesediaan para anggotanya untuk mentaati semua peraturan yang telah ditentukan oleh organisasi atau perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku secara sukarela. Jika dihubungkan dengan disiplin kerja guru maka tindakan manajemen yang mendorong kesadaran dan kesediaan para guru untuk mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah dan negara.

Menurut Maayu Hasibuan kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan dapat diartikan jika karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya.⁷

Guru dalam pendidikan sering disebut dengan pendidik. Dalam perspektif pendidikan islam “ Pendidik” sering disebut dengan murabbi, mu’ alim, mu’ addib, mudaris dan mursyid. Kelima istilah ini mempunyai

⁷ Hasibuan M.S, “Manajemen Sumber Daya Manusia,” cetakan ke-18 Revisi ed (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan Islam.

14 17 UU tentang guru dan dosen pada bab I pasal I Menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang disiplin dapat di artikan sebagai guru yang menaati aturan yang di buat oleh sekolah. Sedangkan guru yang tidak disiplin adalah guru yang sering melanggar aturan yang dibuat oleh sekolah misalnya terlambat datang, masuk kelas terlambat sehingga pencapaian belajar siswa menjadi kurang optimal.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمْ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ . رواه البخاري

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Ada dua nikmat yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan kesempatan. (HR. Bukhari).

Maksud dari hadist di atas bahwasannya seseorang harus memanfaatkan waktu yang ada, dalam arti kita tidak boleh menyia-nyiakan

waktu yang telah diberikan. Seperti kedisiplinan, seorang guru harus benar-benar bisa memanfaatkan waktu yang telah diberikan, seperti masuk kelas tepat waktu dan mengakhiri jam pelajaran dengan tepat pada waktunya.

Disiplin sebagai seorang guru terdiri dari:

1. Disiplin waktu

Sebagai seorang guru disiplin waktu sebagai sorotan utama, karena waktu sekolah adalah waktu terlaksananya proses belajar mengajar. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar. Oleh karena itu, disiplin waktu seorang guru menjadi penentu sukses atau tidaknya pendidikan. Dalam mengajar disiplin sangat diperlukan, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyaiakan waktu. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya di sebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan.¹

2. Disiplin menegakkan aturan

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi, kebersihan dan peraturam kelas, gedung sekolah halaman dan lain-lain.⁸

Demi menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh peserta didik. Di samping mentaati peraturan juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan yang berlaku. Dalam hal ini guru dianjurkan untuk menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, dan guru harus tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berada di sekolah.¹

3. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Disiplin diri merupakan usaha seseorang untuk mengendalikan reaksi mereka terhadap keadaan yang tidak mereka senangi, dan usaha seseorang untuk mengatasi ketidaksenangan

⁸ Ngalim Purwanto, "Sikologi Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 119.

itu.⁹ Belajar menerima orang yang tidak kita sukai dan mengerjakan pekerjaan yang tidak disenangi merupakan contoh disiplin managerial.

4. Disiplin dalam mengajar

Guru dianjurkan untuk aktif dalam mengajar di sekolah, di saat mengajar tidak hanya berceramah saja melainkan harus aktif bertanya maupun mengemukakan pendapatnya yang menyangkut materi yang di ajarkan.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru

Guru dan kedisiplinan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan mulia dari proses pembelajaran tidak akan bisa dicapai tanpa adanya kedisiplinan dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru.

Singodimejo menyatakan ada tujuh faktor eksternal yang mempengaruhi disiplin pegawai. Ketujuh faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompensasi

Besar kecilnya kompensasi dapat mempengaruhi disiplin kerja.

Jika para guru menerima kompensasi yang memadai, maka mereka akan bekerja dengan tekun di barengi dengan perasaan senang.

⁹ A.A. Mangkunegara, "Sumberdaya Manusia Perusahaan," (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 136.

Kebutuhan seseorang bermacam-macam volume upah kerja merupakan faktor yang sangat vital bagi tenaga kerja, karena kondisi kehidupan yang bisa dikatakan kurang dan ditambah penghasilan yang tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu akan melemahkan semangat kerja, termasuk guru karena faktor penghasilan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang maka semakin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya.¹

2. Keteladanan pemimpin

Pemimpin adalah panutan. Pemimpin yang bisa menjadi teladan akan mudah menerapkan disiplin bagi pegawainya. Begitu pula sebaliknya, pemimpin yang buruk akan sulit menegakkan disiplin kerja bagi para bawahannya. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi contoh bagi para gurunya.

3. Aturan yang pasti

Aturan yang pasti maksudnya adalah aturan yang dibuat untuk dijadikan pijakan guru dan tidak berubah karena kondisi dan situasi.

Adapun aturan yang tidak jelas kepastiannya tidak mungkin bisa terwujud dalam perilaku guru.

4. Keberanian kepala madrasah dalam mengambil tindakan

Kepala madrasah harus mempunyai keberanian untuk menyikapi apabila terjadi pelanggaran sesuai dengan aturan yang menjadi pedoman yang telah disepakati bersama. Sebagai kepala madrasah dalam menangani pelanggaran disiplin tidak boleh bertindak secara deskriminasi. Kepala madrasah harus tegas dan sungguh-sungguh jika menginginkan kedisiplinan kerja di madrasah.

5. Kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

Kebiasaan yang ada di madrasah akan mempengaruhi tegaknya disiplin kerja. Yang paling utama yaitu kebiasaan positif seperti contoh mengucapkan salam dan berjabat tangan apabila bertemu, saling menghargai antar sesama, saling memperhatikan antar sesama rekan, izin atau memberitahu kepada rekan saat hendak meninggalkan tempat kerja.

Sikap disiplin tidak terbentuk secara otomatis didalam diri seseorang, dalam pembentukan sikap disiplin banyak yang mempengaruhinya, baik

faktor intern (dalam) maupun faktor ekstern (luar). Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Intern

yaitu faktor yang berasal dalam diri seseorang atau pembawaan dasar dalam diri seseorang. L. Crow and A. Crow menyebutkan yang termasuk faktor faktor pembawaan dasar yang mempengaruhi disiplin adalah: " Physcal constitution, mental ability, emotional status, strength of iner drives." Yaitu: potensi bawaan yang berupa keadaan fisik, kemampuan mental, keadaan emosi, kekuatan dorongan dari dalam. Jadi faktor intern ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah:

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik yang sehat lebih menguntungkan dibandingkan kondisi fisik yang terganggu. Kondisi fisik guru yang sehat akan membantu guru untuk berdisiplin dalam mengajar, karena jika kondisi fisik kurang sehatakan sangat mengganggu guru dalam

aktivitasnya dalam mengajar, guru akan tidak selalu masuk sekolah dikarenakan sakit, dan itu akan dapat menghambat aktifitas pengajaran seperti lambat mempersiapkan perangkat pembelajaran dan tidak optimal mempergunakan jam efektif belajar siswa. Oleh karena itu kondisi fisik guru harus selalu diusahakan agar tetap sehat agar semua proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Faktor Psikis yang mempengaruhi adalah:

- a) Adanya kegiatan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan sebaik mungkin.
- b) Adanya kebutuhan untuk memahami cara agar tugas mengajarnya berhasil dengan baik, karena adanya pemenuhan kebutuhan untuk berhasil mengajar dengan baik akan mendorong guru untuk berdisiplin dan melaksanakan tugasnya.
- c) Adanya inisiatif untuk selalu berusaha memperbaiki proses mengajar, maka akan mendorong guru berdisiplin dalam mengerjakan apa-apa yang menyangkut tentang keberhasilannya mengajar.

b. Faktor ekstern

Yaitu hal-hal yang ada diluar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau bahkan merubah sikap, yang termasuk dalam faktor ini adalah lingkungan. Dimana lingkungan guru itu berbeda, misalnya lingkungan sekolah yang terdiri dari siswa, guru-guru dan tata tertib sekolah.

1) Siswa

Siswa yang kreatif akan selalu menanyakan hal-hal yang belum dimengertinya dalam pelajaran kepada gurunya maka akan membuat guru untuk disiplin dalam penguasaan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Rekan-rekan guru

Keadaan rekan-rekan guru disekolah berpengaruh terhadap disiplin guru yang selalu tidak masuk mengajar, misalnya rekan-rekan guru yang tidak masuk mengajar, begitu juga mempengaruhi guru lain.

3) Tata tertib

Tata tertib sekolah yang harus dilakukan guru juga akan membantu guru untuk berdisiplin dalam mengajar. Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin guru adalah dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin guru agar supaya siswa dapat belajar dengan baik dan mempunyai prestasi yang baik pula.

D. Hasil Belajar

Setiap pekerjaan yang dilakukan pasti akan menghasilkan sesuatu, hasil ialah apa yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu. Perubahan perilaku itu mencakup seluruh aspek, tidak hanya pada salah satu aspek saja. Jika hanya terjadi pada salah satu atau sebagian aspek saja, maka pembelajaran itu belum lengkap. Untuk itu guru hendaknya memperhatikan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah proses pembelajaran, diantaranya melakukan penilaian.

Menurut Hamalik beliau menyatakan bahwa “ Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Perubahan tersebut dapat di artikan terjadinya peningkatan dan perkembangan yang lebih baik di dibandingkan dengan semuanya” .¹⁰

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Hamzah B.Uno Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. ¹ Sebagaimana pernyataan Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning*, yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa:

“ Hasil belajar ada lima, yaitu; Informasi verbal, Keterampilan Motorik, Sikap atau *attitude*, Keterampilan Intelektual, dan Strategi Kognitif. Hasil

¹⁰ Oemar Halimanik, “Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem” (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 155.

belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan (semakin tahu/faham/mmatang), nilai (semakin sadar dan dewasa), sikap (semakin baik dan benar), dan keterampilan (semakin profesional) yang terjadi pada diri individu.¹¹

Adapun hasil belajar menurut M. Thobroni adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, atau yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.jadi hasil belajar merupakan hasil dan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.¹

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, siswa; kemampuan

¹¹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: kalimedia, 2015).hal 11

berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga.

Hasil belajar dapat dinilai dengan dua cara yaitu:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif merupakan aktivitas penilaian dengan tujuan mencari umpan balik, yang kemudian hasil penilaian tersebut bisa digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif ialah penilaian yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data atau informasi sejauh mana pencapaian atau penguasaan belajar oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajarinya selama jangka waktu yang ditentukan.¹²

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru

¹² Ngalim Purwanto, "Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal 26.

harus merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial diantaranya melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran secara umum.

Mengukur hasil pencapaian peserta didik sangat penting, baik bagi guru maupun bagi peserta didik itu sendiri. Bagi guru hasil penilaian tersebut menjadi umpan balik dalam melanjutkan pembelajaran atau acuan dalam memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran, sedangkan bagi peserta didik berfungsi untuk memotivasi untuk meraih tujuan pembelajaran berikutnya.

Guru harus terampil dalam menggunakan berbagai cara dalam mengukur hasil belajar dan terampil dalam memanfaatkan hasil penilaian tersebut. Pelakuan terhadap peserta didik berdasarkan hasil pengukuran hasil belajar, antara lain memberikan pengayaan kepada peserta didik yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dan

memberikan pengajaran Remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan.¹

Jadi, dengan hasil belajar, guru bisa memperoleh gambaran seberapa peserta didik dapat mencerna, menangkap, dan memahami materi pelajaran yang sudah guru sampaikan. Dengan dasar itu, selanjutnya guru bisa menentukan strategi belajar mengajar apa yang lebih baik digunakan untuk kedepannya.

1. Faktor Pendukung Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran diperlukan situasi atau keadaan yang nyaman. Dengan kata lain, faktor-faktor yang terkait dalam pembelajaran baik itu dari segi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana maupun lingkungan harus saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a. Dukungan dari orang tua/keluarga

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya dari keseluruhan aspek yaitu bagaimana cara mendidik, mengawasi, serta memberi

semangat untuk belajar. Terutama ibu, ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya

b. Kesiapan Guru Dalam Mengajar

Guru yang siap tentu lebih lengkap dan sempurna dalam melaksanakan pembelajaran. Kesiapan guru tidak hanya menyiapkan ilmu saja melainkan kesiapan lahir, batin dan mencintai profesi sebagai guru serta menerima resiko sebagai guru. Sebagaimana petani yang akan bertani, mereka menyediakan segala kebutuhan sebelum memulai untuk bertani. Mereka membeli alat perlengkapan seperti cangkul, arit, mesin, benih, pupuk dan seterusnya, harapannya supaya sukses bertani dan mencapai tujuan bertani.

Kesiapan guru tentu menyiapkan keterampilan mengajar dan merencanakan, menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan, isi sebagai konten pembelajaran yang sudah ditata sistematis. Merupakan kewajiban kepala sekolah dan guru-guru

yang pertama-tama disusunnya secara lengkap serta membuat tugas belajar para siswa di sekolah atau di rumah.¹³

c. Faktor psikologis dan fisiologis

Dimana 2 faktor ini adalah keinginan peserta didik untuk belajar dan keinginan untuk tahu dari diri sendiri serta semangat yang tinggi itu ada dan kondisi jasmani peserta didik yang sehat juga akan mempengaruhi dalam kegiatan belajar.



¹³ Halid Ahmad, "Membangun Sekolah Prinsip Pembelajaran Sukses, Siswa Kreatif. Jember Jawa Timur," *Uji Kyai Mojo*, 2020.